

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank dalam fungsinya memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia pada saat ini karena setiap aspek kegiatan operasionalnya memiliki kaitan yang erat dengan perekonomian nasional. Sesuai dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 yang diubah menjadi Undang-undang No. 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Hal ini sesuai dengan tujuan bank sebagai lembaga keuangan yang berperan mendukung pembangunan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan stabilitas nasional.

Pemberlakuan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan telah memberi kesempatan luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah. Selain itu Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah menugaskan kepada Bank Indonesia mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan dual banking sistem di Indonesia. Dual banking sistem yang dimaksud adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kehadiran bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam, yang selama ini menikmati pelayanan perbankan dengan sistem bunga. Namun

sejak tahun 1992 umat Islam sudah dapat menikmati pelayanan jasa bank yang tidak menggunakan sistem bunga, yaitu setelah didirikannya Bank Muamalat Indonesia.

Pada tahun 2011 sampai tahun 2015 dunia perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan bank yang dilakukannya. Peningkatan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syaiah (UUS) dari tahun ke tahun mencerminkan bahwa masyarakat semakin percaya terhadap kinerja bank syariah yang semakin membaik. Menurut UU No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah mendefinisikan Bank Umum Syariah adalah bank syariah dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran, sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Dimana berdasarkan data statistik Bank Indonesia tahun 2015, jumlah bank syariah di Indonsia sebanyak 12 Bank Umum Syariah dan 22 Unit Usaha Syariah. Perkembangan perbankan syariah terebut dapat di lihat pada tabel 1.1 yang menggambarkan perkembangan jumlah bank pada perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank Pada Perbankan Syariah Di Indonesia
Tahun 2011 Sampai 2015

Tahun	Bank Umum Syariah (BUS)	Unit Usaha Syariah (UUS)
2011	11	24
2012	11	24
2013	11	23
2014	12	22
2015	12	22

Sumber: Statistika Perbankan Syariah (www.bi.go.id)

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

*PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS
BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada dasarnya sistem Bank Umum Syariah (BUS) sama dengan Unit Usaha Syariah (UUS). Perbedaannya terletak pada status pendirian sistem syariahnya. Pada Bank Umum Syariah statusnya independen dan tidak bernaung dibawah sistem perbankan konvensional. Sementara Unit Usaha Syariah statusnya tidak independen dan masih bernaung dibawah aturan manajemen perbankan konvensional, dimana bank konvensional masih menetapkan sistem riba (Renny Supriyatni, 2010). Perbedaan status pendirian sistem syariah inilah membuat BUS dan UUS mempunyai wewenang yang berbeda dalam penentuan arah dan kebijakan. Dalam BUS penentuan kebijakan ditentukan sendiri oleh bank syariah, sedangkan pada UUS kebijakan ditentukan oleh bank konvensional dimana UUS bernaung. Sehingga dapat berdampak pada kinerja BUS dan UUS. Selain itu sesuai dengan prinsip bank syariah yang melarang terjadinya praktik *gharar* atau ketidakpastian, dikhawatirkan pada UUS tercampurnya sistem bank konvensional yang masih menggunakan sistem riba dan sistem bagi hasil pada bank syariah sehingga pada penelitian ini menggunakan objek Bank Umum Syariah.

Peningkatan eksistensi bank syariah di Indonesia juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dan telah berkembang menjadi sebuah tren. Dalam Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (2015) disebutkan perkembangan tren tersebut dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional (www.bi.go.id). Selain itu, kinerja perbankan syariah menunjukan peningkatan yang signifikan. Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena kinerja bank merupakan salah satu ukuran keberhasilan direksi yang akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menjaga kepercayaan para nasabahnya. Salah satu cara menjaga kepercayaan para nasabah adalah melalui peningkatan profitabilitas. Di samping itu pada bank syariah, hubungan antara bank dengan nasabahnya bukan hubungan antara debitur dengan kreditur, melainkan

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

**PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS
BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015**

hubungan kemitraan (*partnership*) antara penyandang dana (*shohibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham tetapi juga berpengaruh terhadap hasil yang diberikan kepada nasabah penyimpanan dana.

Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Assets Quality* meliputi *Non Performing Financing* (NPF), aspek *Earnings* meliputi *Return On Equity*, *Return On Assets*, *Net Interest Margin* dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Rasio* (FDR).

Earning merupakan alat ukur bagaimana kemampuan bank dalam menciptakan profitabilitasnya. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja perbankan. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja bank tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, maka semakin baik pula kinerja keuangan bank tersebut. Profitabilitas bank syariah berasal dari pendapatan operasi utama, hak pihak ketiga atas bagi hasil investasi dan pendapatan operasi lainnya seperti *fee* atas pendapatan operasi utama. Yang membedakan profitabilitas bank dengan sistem syariah dan konvensional adalah adanya pemisahan pencatatan pengelolaan dana investasi karena akan digunakan sebagai dasar pembagian bagi hasil dengan pemilik dana.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) (Veithzal Rivai, 2013).

ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

yang tersedia untuk mendapatkan *net income*, ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset yang dimiliki, NIM menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola *earning asset* untuk menghasilkan pendapatan bunga, sedangkan BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA) karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan asset. Dendawidjaya (2003) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Perhitungan rasio ROA sangat diperlukan bagi pihak bank, investor dan nasabah karena ukuran kinerja perbankan dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dalam mengelola asset bank tersebut. Bagi bank nilai ROA digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam mencapai target yang telah ditetapkan dan menilai bagaimana manajemen mengelola sumber daya yang dimilikinya, selain itu juga bermanfaat untuk menentukan strategi usaha yang akan dilakukan pada masa mendatang. Bagi investor nilai ROA digunakan dalam menilai sejauh mana pengembangan usaha bank tersebut telah dijalankan dan mengetahui gambaran berapa jumlah deviden yang bakal mereka terima, selain itu nilai ROA juga membantu para investor dan calon investor untuk mempertimbangkan apakah akan tetap menanamkan modal atau menariknya kembali. Sedangkan bagi nasabah nilai ROA merupakan jaminan terhadap uang mereka yang disimpan di bank dan memberikan gambaran nisbah bagi hasil yang akan mereka peroleh atas penyimpanan dana pada bank tersebut, serta membantu mempertimbangkan apakah akan tetap mempercayakan dananya pada bank tersebut atau tidak (Kasmir, 2012).

Rasio ROA adalah perbandingan antara laba atau rugi sebelum pajak dengan total asset. Asset terbesar yang dimiliki perbankan diperoleh dari

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

penyaluran dana kepada masyarakat atau kredit. Kredit yang lancar akan menghasilkan nilai ROA yang positif. Nilai ROA yang positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi mampu menghasilkan laba bagi bank tersebut. Sedangkan kredit yang macet akan menghasilkan nilai ROA yang negatif. Nilai ROA yang negatif menunjukkan total aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi mengalami kerugian (Mishkin, 2008)

Dari 12 bank umum syariah hanya 11 bank yang diteliti, karena 1 bank umum syariah baru berdiri pada bulan juli tahun 2014. Berikut adalah daftar profitabilitas bank umum syariah yang di ukur dengan ROA dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

Tabel 1.2
Perkembangan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia
Berdasarkan Return On Assets (ROA) Tahun 2011 sampai 2015

(Dalam Persentase)

No	Nama Bank	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Bank Muamalat Indonesia	1,00	1,54	1,37	0,17	0,20
2.	Bank Victoria Syariah	6,93	1,43	0,50	-1,87	-2,36
3.	Bank BRI Syariah	0,20	1,19	1,15	0,08	0,76
4.	BJB Syariah	1,23	-0,59	0,91	0,69	0,25
5.	BNI Syariah	1,29	1,48	1,37	1,27	1,43
6.	Bank Syariah Mandiri	1,95	2,25	1,53	-0,04	0,56
7.	Bank Syariah Mega Indonesia	1,58	3,81	2,33	0,29	0,30
8.	Bank Panin Syariah	1,75	3,48	1,03	1,99	1,14
9.	Bank Syariah Bukopin	0,52	0,55	0,69	0,27	0,79
10.	BCA Syariah	0,90	0,84	1,01	0,80	1,00
11.	Maybank Syariah Indonesia	3,00	2,88	2,87	3,60	-20,13
	Rata-Rata	1,85	1,71	1,34	0,66	-1,46
	Pertumbuhan	-	-0,14	-0,37	-0,68	-2,12

Sumber: Laporan keuangan bank umum syariah yang diolah kembali

Tabel 1.2 terlihat bahwa profitabilitas bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2011 sampai 2015 cenderung menurun. Hal itu dilihat

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari nilai ROA pada tahun 2011 sebesar 1,85% dan turun sebesar 0,14% pada tahun 2012 menjadi 1,71%. Nilai ROA tahun 2013 juga mengalami penurunan sebesar 0,37% menjadi 1,34%, penurunan juga terjadi masing-masing sebesar 0,68% dan 2,12% pada tahun 2014 dan tahun 2015 menjadi 0,66% dan -1,46%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja bank umum syariah di Indonesia memburuk dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Selain itu, hanya pada tahun 2011 dan 2012 saja yang menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah yang sehat, sedangkan tiga tahun terakhir menunjukkan kinerja perbankan syariah yang tidak sehat. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk *Return On Asset* dalam ukuran bank-bank Indonesia yaitu 1,5%. ROA pada Bank Umum Syariah tiga tahun terakhir menurun hingga dibawah standar BI, artinya asset yang dimiliki bank tidak optimal dalam melakukan pembiayaan sehingga mengakibatkan kerugian.

Dalam meningkatkan profitabilitas, manajemen bank harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas menurut Hukum Perbankan dan Kebanksentralan Vol 1 No 1 Juli 2003 yaitu kredit bermasalah, likuiditas dan kecukupan modal. Menurut Teguh Pudjo Mulyono (2001) faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu kecukupan modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpeccaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan non operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah. Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya menggunakan faktor kecukupan modal dan efisiensi operasional.

Faktor Kecukupan Modal adalah hal yang harus diperhatikan oleh bank didasarkan dengan tingkat risiko bank. Menurut Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2002) kecukupan modal adalah kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

**PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS
BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Fungsi kecukupan modal adalah sebagai alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, sebagai dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan bank dan sebagai alat ukur kekayaan bank itu sendiri. Selain itu menurut Herman Darmawi (2001) fungsi kecukupan modal adalah untuk melindungi depositan, meningkatkan kepercayaan masyarakat dan membiayai kegiatan operasi.

Rasio yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan dan kecukupan modal bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko (Malayu SP. Hasibuan, 2005). Dengan kata lain, CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal bank itu sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank seperti masyarakat, pinjaman dan lainnya. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbs tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah menyebutkan bahwa pemenuhan permodalan minimum bank sebesar 8% sampai 12% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Sumber permodalan bank umum syariah terdiri dari modal yang disetor pemegang saham, cadangan serta laba ditahan. Selain itu, dana bagi hasil atas dasar prinsip *mudharabah* serta dana titipan *wadiah* juga dapat termasuk pada sumber permodalan bank syariah. Pada dana bagi hasil atas prinsip *mudharabah* tidak dapat sepenuhnya berperan dalam aspek permodalan, karena dana bagi hasil hanya dapat menanggung resiko dari aktiva yang dibiayai oleh dana bagi hasil itu sendiri, selain itu pemilik rekening dapat menolak menanggung resiko apabila resiko tersebut ditimbulkan akibat kesalahan bank.

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan CAR dengan ROA adalah positif.

Berikut adalah nilai rasio kecukupan modal bank umum syariah yang ada di Indonesia dari tahun 2011 sampai 2015 yang diukur berdasarkan dengan rasio CAR yang disajikan pada tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3
Kecukupan Modal Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan Capital Adequacy Ratio (CAR) Tahun 2011 sampai 2015

(Dalam Persentase)

No	Nama Bank	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Bank Muamalat Indonesia	12,00	11,70	17,55	13,91	12,36
2.	Bank Victoria Syariah	45,20	28,08	18,40	15,27	16,14
3.	Bank BRI Syariah	14,74	11,35	14,49	12,89	13,94
4.	BJB Syariah	30,29	21,09	17,99	15,83	22,53
5.	BNI Syariah	20,75	16,54	19,29	18,43	15,48
6.	Bank Syariah Mandiri	14,70	13,88	14,12	14,12	12,85
7.	Bank Syariah Mega Indonesia	12,03	13,51	12,99	18,81	18,74
8.	Bank Panin Syariah	61,98	32,20	20,83	25,69	20,30
9.	Bank Syariah Bukopin	15,29	12,78	11,10	14,80	16,31
10.	BCA Syariah	45,94	31,47	22,35	29,60	34,30
11.	Maybank Syariah Indonesia	73,00	64,20	59,61	52,14	38,40
	Rata-Rata	31,45	23,35	20,79	21,04	20,12
	Pertumbuhan	-	-8,10	-2,55	0,25	-0,92

Sumber: Laporan keuangan bank umum syariah yang diolah kembali

Nilai CAR pada Bank Umum Syariah mengalami penurunan, tetapi berada diatas standar Bank Indonesia. Pada tahun 2011 CAR pada Bank Umum Syariah sebesar 31,45% dan menurun sebesar 8,10% menjadi 23,35 %

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada tahun 2012, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2,56% dari tahun sebelumnya menjadi 20,79% dan meningkat sebesar 0,25% pada tahun 2014 menjadi 21,04% tetapi, pada tahun 2015 nilai CAR mengalami penurunan kembali sebesar 0,92% menjadi 20,12%. Kondisi CAR pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia berada pada posisi lebih dari 8% yang berarti bank mampu memenuhi ketentuan minimum yang telah distandarkan oleh Bank Indonesia. Pengendalian jumlah modal yang tepat akan menjamin operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis. Tetapi, CAR yang bernilai lebih dari 12% berarti jumlah modal juga terlalu besar maka dana yang terdapat dalam modal melebihi kebutuhan, sehingga terjadi dana menganggur atau dana yang ditahan sehingga bank tidak menghasilkan laba.

Kinerja permodalan yang mengalami penurunan diduga dapat mengakibatkan kurang optimalnya profitabilitas dalam keberlangsungan dan kelancaran kegiatan operasional pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia, namun penurunan nilai CAR juga menunjukkan bahwa posisi permodalan bank umum syariah semakin baik dilihat dari nilai CAR yang semakin mendekati standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. CAR yang meningkat dapat membuat profitabilitas bank meningkat, hal ini terjadi karena dengan modal yang cukup bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman (Kuncoro Suharjo, 2005), akan tetapi rasio CAR yang terlalu besar menunjukkan bahwa modal tidak digunakan dengan efektif walaupun bermakna baik bagi perusahaan karena memiliki likuiditas yang tinggi. Namun nilai CAR yang tinggi akan berdampak terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah, karena modal yang digunakan tidak efektif sehingga asset yang ada di perusahaan semakin besar.

Selain kecukupan modal, faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi operasional. Menurut Mulyamah (1987) efisiensi operasional merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan. Sedangkan menurut Malayu SP. Hasibuan (2005) efisiensi adalah perbandingan yang terbaik

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

antara input dan output, seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas atau dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan. Jadi efisiensi operasional adalah ukuran dalam membandingkan antara biaya operasi dan biaya non operasi untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Indikator untuk mengukur tingkat efisiensi operasional adalah rasio BOPO. BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawidjaya, 2003). Bank Indonesia menetapkan ketentuan BOPO bagi Bank Umum Syariah maksimal 85% sampai 95%. Nilai BOPO yang melebihi standar Bank Indonesia mencerminkan bahwa bank belum mampu melakukan kegiatan operasinya secara efisien. Tidak efisiennya kegiatan operasi bank dikarenakan beban operasi yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasi, atau dengan kata lain bank belum mampu mengelola dana yang dimilikinya secara efisien.

Berikut adalah daftar efisiensi operasional yang diukur dengan rasio BOPO pada bank umum syariah yang ada di Indonesia pada tahun 2011 sampai 2015.

Tabel 1.4
Efisiensi Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan BOPO Tahun 2011 sampai 2015

(Dalam Persentase)

No	Nama Bank	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Bank Muamalat Indonesia	85,00	84,48	85,12	64,81	97,41
2.	Bank Victoria Syariah	86,40	87,90	91,95	143,31	119,19
3.	Bank BRI Syariah	99,25	86,63	90,42	99,77	93,79
4.	BJB Syariah	84,07	110,34	85,76	96,94	98,78
5.	BNI Syariah	87,86	85,39	83,94	89,90	89,63
6.	Bank Syariah Mandiri	76,44	73,00	84,03	100,60	94,78
7.	Bank Syariah Mega Indonesia	90,80	77,28	86,09	97,61	99,51

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

8.	Bank Panin Syariah	74,30	47,60	81,31	82,58	89,29
9.	Bank Syariah Bukopin	93,86	91,59	92,29	96,77	91,99
10.	BCA Syariah	91,72	90,87	86,91	88,10	94,10
11.	Maybank Syariah Indonesia	55,00	53,77	67,79	69,62	192,60
	Rata-Rata	84,06	80,80	85,06	93,64	105,55
	Pertumbuhan	-	-3,26	4,25	8,58	11,91

Sumber: Laporan keuangan bank umum syariah yang diolah kembali

Berdasarkan data diatas, perolehan BOPO Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 nilai BOPO sebesar 84,06 dan naik pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 3,26% menjadi 80,80%, tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 4,26% menjadi 85,06% lalu, pada tahun 2014 dan 2015 masing-masing mengalami kenaikan sebesar 8,58% dan 11,91% menjadi 93,64 dan 105,55. Nilai BOPO yang diperoleh Bank Umum Syariah di Indonesia pada tiga tahun terakhir berada diatas standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, hal itu menunjukkan bahwa pada tahun 2011 dan 2012 kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia cukup baik. Sedangkan pada tahun 2013 mulai memburuk dengan perolehan BOPO 0,06% lebih besar dari standar BI dan makin memburuk pada tahun 2015 dengan nilai BOPO 20,55% lebih besar dari standar yang telah ditetapkan oleh BI. Perolehan nilai BOPO yang mencapai 105,55% menunjukkan bahwa bank tidak dapat mengelola dana yang dimilikinya dengan baik, itu dikarenakan oleh beban operasional yang tinggi dan pendapatan operasional yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa bank umum syariah belum efisien menekan biaya operasional dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawidjaya, 2003). Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank (ROA). Profitabilitas bank berkaitan erat dengan efisiensi bank dalam

mengeola asetnya, atau dengan kata lain ROA berkaitan erat dengan biaya
Adhelia Rochaeni Utami, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

yang dikeluarkan bank dalam memperoleh pendapatannya dari asset yang dikelola.

Listyorini (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja perusahaan Perbankan yang *Go Publik* menyatakan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Wibowo (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negative terhadap ROA dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan Sari Ayu Widowati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia menyimpulkan dalam analisis regresi berganda bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan, maka penulis memilih judul penelitian **“Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2011-2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Bank Umum Syariah pada saat ini telah berkembang menjadi sebuah trend di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang berlomba-lomba untuk menyimpan dananya di bank syariah, berkembangnya trend tersebut dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk yang masih kompetitif dibanding bunga pada bank konvensional. Oleh karena itu penting bagi Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia untuk menjaga kredibilitasnya dengan cara tetap menjaga kinerja banknya agar tetap sehat.

Kinerja bank syariah dapat dinilai melalui berbagai macam variabel yang diambil dari laporan keuangan bank syariah. Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan. Selain itu profitabilitas juga merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

yang ada di Indonesia memburuk dalam lima tahun terakhir, hal tersebut terlihat dari menurunnya nilai ROA Bank Umum Syariah dari tahun 2011 sampai 2015.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva ikuis, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan nonoperasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah. Kecukupan modal menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Kecukupan Modal diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dengan menambah modalnya, bank dapat meningkatkan kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan profitabilitas.

Kuncoro suharjo (2005) menyatakan bahwa CAR yang meningkat dapat membuat profitabilitas bank meningkat, hal ini terjadi karena dengan modal yang cukup bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman. Posisi CAR sebagai indikator kecukupan modal mengalami penurunan mulai dari tahun 2011 sampai 2015. Nilai CAR yang mengalami penurunan diduga juga mengakibatkan profitabilitas yang kurang optimal.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi operasional. Efisiensi operasional menunjukkan kemampuan bank mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Indikator untuk mengukur efisiensi operasional bank yaitu dengan rasio BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional), semakin kecil BOPO maka profitabilitas yang diperoleh oleh bank akan semakin meningkat.

Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitasnya (Dendawidjaya, 2003). Pada tahun 2011 sampai 2015

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

efisiensi operasional memburuk dengan meningkatnya rasio BOPO. Nilai BOPO yang menurun diduga menyebabkan profitabilitas bank menurun sehingga mempengaruhi kinerja bank umum syariah.

Oleh karena itu, tingkat profitabilitas yang buruk diduga akibat dari menurunnya tingkat kecukupan modal yang dihitung dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan meningkatnya efisiensi operasional yang dihitung dengan indikator Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Dimana masing-masing rasio mengalami perubahan nilai yang signifikan dan diduga berakibat pada profitabilitas sebagai ukuran kinerja bank.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai kecukupan modal pada bank umum syariah yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana gambaran mengenai efisiensi operasional pada bank umum syariah yang ada di Indonesia?
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada bank umum syariah yang ada di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada bank umum syariah yang ada di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada bank umum syariah yang ada di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai kecukupan modal pada bank umum syariah yang ada di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai efisiensi operasional pada bank umum syariah yang ada di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana gambaran profitabilitas pada bank umum syariah yang ada di Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada bank umum syariah yang ada di Indonesia.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada bank umum syariah yang ada di Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam perkembangan ilmu manajemen keuangan, melalui pendekatan atau metode-metode yang digunakan terutama dalam mengukur kinerja keuangan perbankan khususnya yang berkaitan dengan kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada bank umum syariah.

2. Kegunaan praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu bank untuk memperbaiki kinerjanya melalui faktor kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank umum syariah.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi investor untuk membantu menganalisis kinerja bank umum syariah melalui penilaian profitabilitas yang dipengaruhi oleh kecukupan modal

Adhelia Rochaeni Utami, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2011-2015

dan efisiensi operasional sehingga dapat mengambil keputusan investasi yang tepat di pasar modal atau pasar uang.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan masyarakat (nasabah) untuk mengetahui kesehatan dan keamanan bank umum syariah, sebagai jaminan bagi masyarakat yang menyimpan dananya.